

Analisis Hikayat Qodil Gobah Karya Kamil Kailani (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)

Muhammad Najikhul Amali

Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: slove4187@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengaplikasikan teori strukturalisme Robert Stanton dalam hikayat Qodil Gobah karya kamil kailani. Tulisan ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data primer dari tulisan ini adalah hikayat Qodil Gobah itu sendiri sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini merupakan hal yang terkait dengan strukturalisme Robert Stanton. Teknik pengumpulan data dengan baca dan catat. Teknik analisis data dari penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukannya lima tema, yaitu persaudaraan, rasa Sosial, pertengkaran, mencari keadilan dan penyesalan Fakta cerita dalam hikayat Qodil Gobah berdasarkan kisah fiksi yang kaya akan cerita donegeng dimana dari segi alur, karakter, dan latar sehingga terbentuk suatu unsur kehidupan yang bisa dijadikan hikmah dalam kehidupan kita supaya lebih bersikap bijak dalam menghadapi suatu hal. Sarana sastra dalam hikayat Qodil Gobah menjadikan suatu karya sastra yang mempunyai nilai estetika dengan adanya judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi sebagai ciri khas dari hikayat Qodil Gobah kamil yaitu menceritakan dongeng anak yang mudah dipahami dan menjadikannya amanat yang bisa dipetik hikmahnya.

Kata Kunci: Hikayat Qodil Gobah, Robert Stanton, Strukturalisme

Abstract

This paper aims to apply Robert Stanton's theory of structuralism in the saga Qodil Gobah by Kamil Kailani. This paper applies a descriptive qualitative approach. The primary data source of this paper is the saga of Qodil Gobah itself, while the secondary data source of this study is related to Robert Stanton's structuralism. Data collection techniques by reading and taking notes. Data analysis techniques from this research are data collection techniques, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study found five themes, namely brotherhood, social feelings, quarrels, seeking justice and regret. The facts of the story in the saga Qodil Gobah are based on a fictional story that is rich in donegeng stories where in terms of plot, character, and setting, it forms an element of life that is can be used as wisdom in our lives to be wiser in dealing with things. The literary means in the Qodil Gobah saga make a literary work that has aesthetic value with the title, point of view, style and tone, symbolism, and irony as the hallmark of the Qodil Gobah Kamil saga, which is telling children's fairy tales that are easy to understand and make it a message that can be learned. wisdom.

Keywords: Saga of Qodil Gobah, Robert Stanton, Structuralism



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Cerpen adalah cerita pendek yang dapat dibaca dalam sekali duduk, tidak seperti novel yang memakan waktu lama. Cerpen terbagi menjadi beberapa macam ada cerita pendek, cerita sedang, dan cerita panjang. Dalam hal ini artikel ini termasuk cerpen yang panjang. Cerpen memiliki dampak atau makna bagi pembacanya. Penulis cerita pendek hanya ingin mengatakan sesuatu yang tajam. (Jakub, 2001, h. 184). Dalam hal ini Cerpen ini termasuk (hikayat) dongeng dimana cerita yang merupakan cerita tradisional, atau mitos yang dikenal dari budaya tertentu, dan diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi

berikutnya. Cerita ini mengandung pelajaran yang dapat dipetik dalam kehidupan, dan datang dalam berbagai bentuk antara lain: tinggi dongeng, legenda, cerita hantu, dan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, detail dan peristiwa dapat berubah sesuai dengan waktu dan tempat menjadi lebih relevan dengan realitas dan lingkungan kontemporer (Dina Taufik dan Fadel Kazem, 2017, h. 3) hikayat Qodil Gobah ditulis oleh Kamil Kailani. Dia adalah tokoh terkemuka dalam sastra anak-anak. Dongeng tersebut menjelaskan bagaimana keadaan saudara kembar kucing bernama Bisbis dan Mismis yang akhirnya tidak bisa mengambil keputusan dan meminta bantuan hakim seekor kera untuk menyelesaikan masalah tersebut dan mereka harus menyerah untuk mendapatkan keadilan.

Kamil Kailani Ibrahim Al Kilani lahir pada tanggal 20 Oktober 1897 M di dekat Benteng di kota Kairo. Ayahnya, Ibrahim al-Kilani, adalah seorang insinyur terkemuka. Sebagai seorang anak, Al-Kailani menghafal Al-Qur'an dalam naskah di dekat kediamannya yang menghadap ke gunung Mokattam. Al-Kailani bergabung dengan Sekolah Umm Abbas pada tahun 1908. Saat itu, ia gemar menghafal puisi. Dari tahun 1929 hingga 1932 ia diangkat menjadi Sekretaris Jenderal Masyarakat Penulis Dunia (Sastra Dunia Rabitha). Pada tahun 1927 ia mulai menulis cerita anak-anak *The Human Sinbad*, yang menjadi karya sastra pertama anak-anaknya. Sejak itu ia terus menulis sastra anak-anak hingga akhir hayatnya. Selama tahun 1929-1932, ia bergabung dengan Asosiasi Penulis Arab. Dia meninggal pada tanggal 9 Oktober 1959 (Zalath, 1994, h. 91).

Cerita hikayat Qodil Gobah adalah sebuah karya sastra anak-anak yang menceritakan tentang seorang hakim hutan yang diminta oleh dua kucing untuk membantu memecahkan masalah membagikan sepiring keju di antara keduanya. Hakim hutan (Maimun) menyetujui permintaan kedua kucing tersebut. Dia juga mencari timbangan untuk menimbang keju dan membaginya secara merata. Dengan sifatnya yang lihai dan licik, ia memanfaatkan kesempatan itu untuk mengelabui kedua kucing tersebut dan memakan keju hingga mereka semua habis. Dalam kisah Qodil Gobah, ada tiga karakter hewan yang dipilih oleh penulis untuk menggambarkan karakter yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti meneliti hikayat Qodil Gobah melalui analisis strukturalisme Robert Stanton. Dengan rumusan masalah mencari fakta cerita, sarana sastra, dan tema. Dari hasil analisis ketiga unsur tersebut diharapkan pembaca mengetahui makna dan pesan yang disampaikan pengarang dalam penyajian cerita.

Teori Strukturalisme Robert Stanton

Stanton membagi unsur-unsur cerita menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana sastra, dan tema. Robert Stanton membagi fakta cerita menjadi tiga bagian, yaitu 1) alur, 2) tokoh, dan 3) latar. Sedangkan sarana sastra terdiri dari 1) judul, 2) sudut pandang, 3) gaya bahasa dan nada 4) simbolisme dan 5) ironi. Karakter, plot, dan setting merupakan bagian dari fakta cerita. Barang-barang ini bertindak sebagai catatan peristiwa fiksi dari cerita

Kerangka Teori Strukturalisme Robert Stanton

1. Tema adalah aspek cerita yang sesuai dengan makna dalam pengalaman manusia. Sama seperti makna pengalaman manusia, subjek menyoroti dan mengacu pada aspek kehidupan sehingga nantinya ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih fokus, terpadu, kuat, dan berdampak. Awal dan akhir cerita akan sesuai, sesuai dan memuaskan berkat kehadiran topik (Stanton, 2012, h. 36-37). Tema adalah unsur yang berkaitan erat dengan setiap peristiwa dan detail cerita memperhatikan semua unsur lain dalam karya sastra yang muncul dan mencapai tema (Tarigan, 2008, h.170).

2. Fakta cerita. Fakta cerita adalah item yang berfungsi sebagai catatan dari peristiwa fiksi cerita. Jika dijumlahkan menjadi satu maka disebut konstruk realistik yang dapat dibuktikan kebenarannya (Sugihastuti 2012, h. 22-36). Fakta cerita menurut stanton terbagi menjadi 3 yaitu alur, tokoh dan latar:
 - a. alur adalah rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Alur harus terdiri dari tiga bagian, awal, tengah, dan akhir yang sebenarnya (Stanton, 2012, h. 26-28). cerita memiliki kekuatan jika memiliki alur yang menarik di baliknya. Konflik yang diungkapkan oleh penulis melibatkan perubahan perilaku, pikiran, emosi, dan karakter dalam cerita ini. (Fananie, 2000, h. 95-96)
 - b. Karakter biasanya digunakan dalam dua konteks. Konteks pertama adalah karakter yang mengacu pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua adalah kepribadian yang mengacu pada kombinasi kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip-prinsip moral individu tersebut. (Stanton, 2012, h. 26-28). Karakter atau penokohan adalah proses yang digunakan pengarang untuk menciptakan tokoh fiksinya. Tokoh fiksi harus dilihat pada waktu dan tempat tertentu dan juga harus diberi motif yang masuk akal atas segala sesuatu yang dilakukannya. (Tarigan, 2008, h. 147)
 - c. Latar adalah lingkungan yang melingkupi suatu peristiwa dalam cerita (Stanton, 2012, h. 35-36). Secara umum deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. latar tempat berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah sejarah/historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan sosial (Sayuti, 2000, h. 126)

Sarana Sastra

Sarana sastra adalah cara penulis memilih dan menyusun detail cerita untuk mencapai pola/gaya yang bermakna (Sugihastuti. 2012, h. 34).

1. Judul mengacu pada makna cerita yang dimaksud (Stanton, 2012, h. 51).
2. Sudut pandang dibagi menjadi empat jenis utama, yaitu (1) orang pertama utama, tokoh utama bercerita dengan kata-katanya sendiri, (2) aspek orang pertama, cerita dituturkan oleh satu orang dan bukan orang utama. orang. Orang. pesan. (samping), (3) orang ketiga diidentifikasi, penulis merujuk dan menempatkan semua karakter pada mereka tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter, (4) orang ketiga - untuk beberapa nama, penulis mengacu pada setiap karakter dan menempatkannya sebagai orang ketiga (Stanton, 2012, h. 53-54)
3. Gaya dan tone. Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa, dan tone adalah sikap emosional pengarang yang disajikan dalam cerita (Stanton, 2012, h. 61-63).
4. Simbolisme Simbol adalah detail yang nyata dan faktual yang memiliki kemampuan untuk memunculkan pikiran dan perasaan ke dalam benak pembaca.
5. Ironi adalah cara menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dipikirkan sebelumnya. Ada dua jenis ironi dalam cerita fiksi, yaitu: Ironi Dramatis adalah suatu keadaan yang biasanya muncul dengan harapan akan apa yang sebenarnya terjadi. Ironi verbal adalah cara mengungkapkan makna dengan cara yang berlawanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata, ungkapan dan kalimat berupa tema, fakta-fakta cerita (alur, karakter, dan latar), sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi) yang terdapat dalam hikayat Qodil Gobah karya kamil kailani. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan

untuk membaca berulang-ulang hikayat Qodil Gobah karya kamil kailani. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data dari baca data penelitian tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data direduksi untuk meringkas, memilih dan memfokuskan data yang direkam dan kemudian menyederhanakan data. Penyajian data yang teridentifikasi kemudian dianalisis untuk kajian strukturalisme Robert Stanton. Menarik kesimpulan dari data yang diperoleh selanjutnya. (Miles dan Huberman, 1992, h. 15-19).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti menemukan beberapa teori strukturalisme Robert Stanton dalam hikayat Qodil Gobah karya kamil kailani yang merupakan salah satu cerita sastra anak yang sangat menarik. Dalam hikayat tersebut diceritakan, terdapat tiga tokoh utama, tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh kucing bisbis dan tokoh kucing mismus yang terakhir adalah hakim hutan maimun. Sinopsis Cerpen Cerita Qodil Ghobah adalah karya sastra anak-anak tentang seorang hakim hutan yang diminta oleh dua kucing untuk membantu memecahkan masalah membagi sepiring keju di antara mereka. Hakim hutan (Maimon) menyetujui permintaan kedua kucing tersebut. Dia juga mencari timbangan untuk menimbang keju dan membaginya secara merata. Dengan sifatnya yang cerdas dan licik, ia memanfaatkan kesempatan untuk mengelabui kedua kucing tersebut dan memakan keju hingga mereka semua habis.

Tema

1. Persaudaraan

Hubungan persaudaraan Bisbis dan Mismus terjalin baik, bahkan mereka bermain bersama sepanjang hari. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan hikayat Qodil Gobah di bawah ini:

بسبس قط لطيف مشمش قط ظريف
بسبس ومشمش أخوان ، أليفان ، عزيزان .
بسبس ومشمش كانا يعيشان قُرب غابة جميلة .
الغابة كلها أشجار وأزهار وجداول ماء ، يأوي إليها الحيوان .
بسبس ومشمش عاشا بالقرب من هذه الغابة ، عيشة هانئة .
(Kamil, 2012, h.7-8) بسبس ومشمش كانا يلعبان إلى الغابة كل يوم

Kutipan di atas menunjukkan bahwa saudara mereka sangat baik karena mereka saling mencintai dan selalu bersama. Ini terungkap dalam kisah di atas.

2. Rasa Sosial

Tumbuhnya rasa sosial dalam cerita Qodil Gobah digambarkan melalui karakter Mismus ketika dia membantu kakaknya Bisbis mengambil sepiring keju di rak. Mismus menunjukkan kepeduliannya pada kakaknya ketika dia mengetahui bahwa saudaranya sedih karena dia tidak bisa melompat dari rak untuk mendapatkan keju. Dia juga mencoba melompat untuk mendapatkan keju untuk menghilangkan rasa lapar mereka. Hal ini terungkap pada cuplikan:

مشمش سمع مواء بسبس ، فحضر إليه ، ورأى طبق الجبن
مشمش رياضي ، متمرن على التظ ، شجاع لا يعرف اليأس

مشمش قال لأخيه بسبس: « لا بد من الحصول على طعام . نحن جائعان أشد الجوع ، وهذا الجبن يشبعنا »
مشمش وثب إلى الرف العالي ، في قوة ونشاط وخفة
مشمش استطاع أن يسقط القرص من طبق الجبن (Kamil, 2010, h. 7)

Kutipan diatas Kekhawatiran Mismis terlihat jelas dari tindakannya saat mendekati Bisbis dan mencoba membantunya. Hal ini merupakan bentuk rasa sosial yang ditunjukkan pengarang melalui tokoh Mismis dalam cerita.

3. Pertengkaran

Pertengkaran terjadi ketika bisbis ingin membagi keju tersebut terhadap adiknya, Mismis. Dia tidak punya hak untuk membaginya, karena dia tidak membantu Mismis sama sekali untuk mendapatkan keju. Mismis berusaha mati-matian untuk mendapatkannya, sementara Bisbis duduk diam di lantai bawah menunggu Mismis membawakan keju. Sementara itu, Bisbis ingin membelah keju menjadi dua untuk dirinya dan adiknya, Mismis. Hal ini tersaji pada cuplikan:

بسبس أراد قسمة قرص الجبن بينه وبين مشمش
بسبس أقبل على أخيه مشمش يتودد إليه ، ويقول له : « أتقسم القرص نصفين : نصف لك ، ونصف لي ؟
مشمش لم يرض أن يأخذ نصف قرص الجبن
لم يرض أن يترك النصف الآخر لأخيه. قال له : أنت تكاسلت عن الحصول على الجبن ، ولم تبذل جهدا . أنت لم تتشجع وتنط . أنت اكتفيت بالجلوس على الأرض . جلست كما يجلس العاجز الضعيف . أنا الذي تشجعت ووثبت . أنا الذي حصلت على الجبن. أنا أحق بأكبر نصيب منه. بأي حق تأخذ نصف قرص الجبن الذي حصلت أنا عليه ؟ كيف تأخذ نصيبا ليس لك فيه حق ؟ هذا لا يكون
اختلف الأخوان ؛ بسبس ومشمش على قسمة الجبن.
لم يستطع بسبس أن يقنع أخاه بأنه على حق
لم يستطع مشمش أن يقنع أخاه بصواب رأيه (Kamil, 2010, h. 8)

Kutipan diatas Bisbis ingin membagi keju menjadi dua bagian yang sama. Dia merasa bahwa dia pantas mendapat bagian yang sama dengan saudaranya Mismis meskipun dia sendiri menyadari bahwa dia tidak membantunya sama sekali. Bahkan, dia tidak memberi Mismis kesempatan untuk berbagi keju. Mismis pun kecewa dan tidak bisa menerima keinginan Bisbis untuk membelah keju menjadi dua karena dia merasa sudah bersusah payah untuk mendapatkannya.

4. Mencari keadilan

Bisbis dan mismis yang berebut keju siapa yang pantas untuk mendapatkannya yang akhirnya dia menemukan maimun (kera) yang dalam cuplikannya :

بسبس ومشمش طلبا إليه أن يحكم في القضية بالعدل.
ميمون فرح باختلاف القطرين ، وتحكيمه بينهما.
ميمون انتهز الفرصة ، وعزم على الانتفاع باختلاف الأخوين.
ميمون قرّر ، في نفسه أن يكون له نصيب وافر من الجبن.
ميمون ، تناول قرص الجبن من (مشمش) ، في سرعة.
قطعه قطعتين غير متساويتين، دون أن يلحظ أحد الأخوين
ميمون وضع إحدى القطعتين في كفة الميزان اليميني.
ثم وضع القطعة الأخرى في كفة الميزان اليسرى

ميمون أمسك علاقة الميزان بيده، ورفعته عن الأرض.
كفة الميزان اليميني التي فيها القطعة الكبيرة رجحت.

كفة الميزان اليسرى التي فيها القطع الصغيرة شالت. (Kamil, 2010, h. 9-12)

Cuplikan diatas Bisbis dan Mismis mencari keadilan siapa yang berhak mendapatkan keju tersebut. dalam narasi cerita ini dimana dia membuat pelajaran kepada bisbis dan mismis dengan cerdas dan licik yaitu membuat keputusan bagaimana piringan keju itu bisa adil untuk keduanya. Maimun membagi keju tersebut dengan memakannya sedikit demi sedikit dengan cara menimbang milik Bisbis dan Mismis yang hasilnya tidak tersisa sampai habis keju tersebut.

5. Penyesalan

Dalam hikayat ini Bisbis dan Mismis merasa menyesal tentang apa telah dilakukan Maimun kepadanya dimana hal itu malah membuat mereka tidak mendapatkan apapun dari keju itu. Dimana mereka tidak mau berbagi satu sama lain dan memiliki hasrat untuk memiliki seutuhnya keju tersebut yang dimana mereka harus mengikhlaskan keju tersebut yang dimakan maimun dan lebih akrab saudaranya tentang indahnya saling berbagi yang dalam cuplikannya:

بسبس ومشمش انزعجا ، وهما يريان قرص الجبن بتناقص.
اشتد عجبهما من قاضي الغابة ، وهو يلتهم الجبن في شره.
القطان بسبس ومشمش كان ينظر كل منهما إلى صاحبه
كانا يشعران بحسرة وأسف، دون أن يقول أحدهما شيئا.

كان كل من القطين الأخوين يقول في نفسه : (لو صبرنا على ذلك ، وانتظرنا ، لما ظفر أحدنا بشيء يأكله. يجب علينا أن نستخلص القليل الذي بقي لنا من قرص الجبن. (Kamil, 2010, h. 9-12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa merasa menyesal dan sedih, tanpa bisa mengatakan apa-apa. Masing-masing dari dua kucing bersaudara itu berkata kepada dirinya sendiri: (Jika kita bersabar tentang hal ini dan menunggu, salah satu dari kita akan mendapatkan sesuatu untuk dimakan. Kita harus mengikhlaskan sedikit yang tersisa untuk kita dari piringan keju.

Pembahasan

Fakta-Fakta Cerita

1. Alur. Situasi Awal: Tokoh Bisbis dan Mismis dua saudara yang sedang kelaparan dan tidak mempunyai makanan yang diceritakan diawal seperti cuplikan dibawah ini:

في ظهر يوم من الأيام كان « بسبس » و « مشمش ، جائعين

بسبس ومشمش ظللا يبحثان في البيت عن طعام

أهل البيت كانوا قد خرجوا إلى أعمالهم ، ولم يعودوا بعد

بسبس ومشمش لم يتمكنوا من العثور على شيء يأكلانه. (Kamil, 2010, h. 6)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa mereka sedang lapar dan tidak mempunyai makanan yang bisa dimakan sebelum mereka menemukan keju. Situasi tengah: Menceritakan tentang konflik Bisbis dan Mismis hingga mereka bertemu Maimun. Sehingga Maimun memutuskan untuk menjadi hakim. Hal ini dapat dilihat dalam cuplikan :

مشمش وثب إلى الرف العالي ، في قوة ونشاط وخفة

مشمش استطاع أن يسقط القرص من طبق الجبن

بسبس أراد قسمة قرص الجبن بينه وبين مشمش بسبس ومشمش طلبا إليه أن يحكم في القضية بالعدل. ميمون فرح باختلاف القطين ، وتحكيمه بينهما ميمون ، تناول قرص الجبن من (مشمش) ، في سرعة. قطعه قطعتين غير متساويتين، دون أن يلحظ أحد الأخوين ميمون وضع إحدى القطعتين في كفة الميزان اليميني. ثم وضع القطعة الأخرى في كفة الميزان اليسرى ميمون أمسك علاقة الميزان بيده، ورفعته عن الأرض. (Kamil, 2010, h. 6-12)

Dalam kutipannya Bisbis yang melihat keju mencoba mendapatkannya tetapi karena kejunya di tempat yang tinggi dia tidak bisa mendapatkannya, dan kemudian memberitahu kepada Mismis keju tersebut Mismis yang atletik mencoba melompat dan mendapatkannya, Bisbis yang melihat Mismis mendapatkannya mencoba merayunya untuk membagikannya tetapi mismis tidak mau karena dirinyalah yang mendapatkan keju tersebut bukan dirinya. Tetapi Bisbispun berkata bahwa dirinya lah yang menemukan, Karena berdebat panjang mereka mencari hakim yang adil bagaimana membagi keju tersebut secara adil dan bertemulah mereka dengan maimun, Maimun membagi keju tersebut dengan sebuah timbangan yang jika kanan berat dimakan lah keju tersebut jika kiri yang lebih berat dimakanlah keju tersebut sampai keju tersebut habis tak tersisa.

Situasi akhir : Bisbis dan Mismis menyesali perbuatannya yang tidak mau berbagi dan hal itu membuat mereka berdua mendapat hikmah dari apa yang telah dialami yang dalam cuplikannya:

بسبس ومشمش انزعجا ، وهما يريان قرص الجبن بتناقض. اشتد عجبهما من قاضي الغابة ، وهو يلتهم الجبن في شره. القطان بسبس ومشمش كان ينظر كل منهما إلى صاحبه كانا يشعران بحسرة وأسف، دون أن يقول أحدهما شيئا.

كان كل من القطين الأخوين يقول في نفسه : (لو صبرنا على ذلك ، وانتظرنا ، لما ظفر أحدنا بشيء يأكله. يجب علينا أن نستخلص القليل الذي بقي لنا من قرص الجبن. (Kamil, 2010, h. 9-12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa merasa menyesal dan sedih, tanpa bisa mengatakan apa-apa.

2. Karakter

a. Konteks pertama yaitu Tokoh Mismis yang memiliki karakter: Berani Di awal cerita, dia pergi bersama saudaranya ke hutan untuk lomba lompat dan lari. Di hutan, dia menunjukkan kepada saudaranya Bisbis bahwa dia bisa berlari cepat dan bisa memanjat pohon dengan mudah. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

مشمش كان سريع الحركة ، يتسلق الأغصان في حفة مشمش كان يجزأ أعضائه على التنقل من شجرة إلى شجرة. (Kamil, 2010, h. 9-12)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Mismis yang berani. Berani melompat dan memanjat pohon dengan mudah. Bahkan, dia cukup berani untuk melompat dari pohon ke pohon. Dia menunjukkan kemampuannya kepada saudaranya Bisbis bahwa dia bisa berlari dengan cepat. Dengan keberaniannya ia berhasil mengalahkan saudaranya Bibis.

Pantang menyerah Suatu hari, Mismis dan kakaknya Bisbis menjadi sangat lapar. Sementara itu, ketika dia bertemu dengan saudaranya Bisbis yang menangis karena tidak berani melompat, dia melihat sepiring keju duduk di rak yang sangat tinggi. Dia juga sangat optimis dan bersemangat untuk mendapatkan sepiring keju. Bahkan, dia mencoba melompat dengan sangat berani dan tidak menyerah dengan cara apa pun. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

مشمش سمع مواء بسبب ، فحضر إليه ، ورأى طبق الجبن
مشمش رياضي ، متمرن على التطن ، شجاع لا يعرف اليأس

(Kamil, 2010, h. 7) مشمش قال لأخيه بسبب: « لا بد من الحصول على طعام . نحن جائعان أشد الجوع ، وهذا الجبن يشبعنا » .

Kutipan di atas mewakili karakter Mismis yang pantang menyerah. Dia berusaha keras, tanpa putus asa sedikit pun, untuk mengambil piring keju yang ada di rak. Sesulit kelihatannya, Mismis dengan optimis mencoba meyakinkan kakaknya bahwa keju bisa menghilangkan rasa lapar mereka.

- b. Konteks kedua yaitu Tokoh Bisbis yang memiliki karakter: Penakut Bisbis adalah kucing penakut. Dia tidak berani melompat dan memanjat ke ketinggian. Ketika dia bermain dengan saudaranya Mismis di hutan, dia tidak bisa berlari dan melompat dengan cepat. Dia berlari perlahan dan tidak bisa memanjat. Karakter penakut ini terlihat dalam kutipan berikut.

بسبب كان بطيء الحركة ، يخشى أن يتسلق الأغصان العالية (Kamil, 2010, h. 5)

Ketakutan Bisbis terlihat jelas pada kutipan di atas. Dalam kalimat ini, Bisbis berjalan sangat lambat karena takut ketinggian. Bisbis bahkan tidak mau mempraktikkannya karena dia terlalu takut. Pesimis Karakter pesimis Bisbis terlihat saat ia lapar dan ingin makan sepiring keju di rak yang tinggi untuk menghilangkan rasa laparnya. Namun, sebelum mencobanya dia sudah merasa tidak mampu dan menyerah pada kondisinya

بسبب وجد نفسه عاجزا عن الوصول إلى طبق الجبن

بسبب جلس على الأرض يموء مواء حزينا (Kamil, 2010, h. 7)

Kutipan di atas mewakili sifat pesimis Bisbis. Bisbis begitu mudah menyerah pada kondisinya sehingga dia tidak bisa melompat dari rak yang tinggi. Dia bahkan tidak repot-repot mencoba mengambilnya. Dalam hal ini, dia menderita dari situasi dan ketakutannya. Pesimisme ini membuatnya lemah dan tak berdaya. Bahkan, dia tidak lagi percaya pada kemampuannya dan menganggap dirinya lemah dan tidak dapat memperolehnya. Akibat dari pesimisme ini membuatnya merasa lemah dan sedih.

- c. Konteks kedua yaitu Tokoh Maimun yang memiliki karakter: Licik Kelicikan Hakim Maimun terlihat jelas saat kedua kucing itu menceritakan perseteruan mereka kepada Maimun. Kedua kucing itu meminta Maimun untuk memberikan keputusan yang adil dalam perselisihan mereka. Dengan pertengkaran itu, Maimun senang dan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan

ميمون انتهاز الفرصة ، وعزم على الانتفاع باختلاف الأخوين.

ميمون قرّر ، في نفسه أن يكون له نصيب وافر من الجبن. (Kamil, 2010, h. 9)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa maimun merasa bahagia ketika mengetahui Bisbis dan Mismis berada di sisi yang berlawanan. Dia memanfaatkan kesempatan itu. Dari posisi ini menjadi jelas bahwa Maimun memiliki karakter yang licik. Ia dimintai

bantuan oleh kedua kucing tersebut. Namun, dengan licik, dia mengambil kesempatan untuk menipunya dan memanfaatkan keduanya. Pembohong Maimun tampak bohong ketika dia meyakinkan Bisbis dan Mismis bahwa dia akan membagi keju menjadi dua bagian yang sama. Dia juga menemukan timbangan dan menggunakannya untuk membagi keju. Namun, pada kenyataannya, dia tidak melakukan pekerjaannya sesuai dengan apa yang dia katakan kepada kedua kucing itu. Sebagai gantinya, dia dengan sengaja memotong keju menjadi dua bagian yang tidak sama

قطعه قطعتين غير متساويتين، دون أن يلحظ أحد الأخوين
ميمون نظر إلى الميزان ، وقال للقطين الأخوين :

(Kamil, 2010, h. 12) . (القطعتان غير متساويتين، لا بد أن أساوي بين القطعتين).

Kutipan diatas menjelaskan karakter Maimun mewakili kebohongannya dengan memotong keju menjadi dua bagian yang tidak sama. Tindakan ini membuat Maimon menyangkal apa yang dia katakan sebelumnya. Kutipan di atas dengan jelas menggambarkan kebohongan yang dilakukan Maimun terhadap Bisbis dan Mismis hingga membuatnya dengan sengaja menyangkal apa yang dikatakannya. Dengan demikian, Maimun memiliki kepribadian palsu yang ditunjukkan oleh tindakannya dalam kutipan di atas. Selain itu, Maimun juga menunjukkan kepribadian yang salah ketika mengulangi tindakannya memakan keju dengan dalih menyamakan ukuran. Dia makan terlalu banyak keju dengan sengaja sehingga potongan keju yang lebih besar lebih kecil dari potongan keju lainnya

3. Latar dalam hikayat ini terbagi menjadi 2 :

- a. Latar waktu terjadi pada sore hari yang dimana Bisbis dan Mismis sedang jalan-jalan yang dalam kutipan dibawah ini:

(Kamil, 2010, h. 5) كَانَ دَهَائِجُهَا إِلَى الْغَايَةِ بَعْدَ الْعَصْرِ ، لِلرِّيَاضَةِ وَالنَّزْهَةِ .

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Bisbis dan Mismis berjalan pada sore hari untuk bermain dan berolahraga

- b. Latar tempat terjadi di hutan sesuai judulnya hal ini bisa ditemukan pada awal cerita :

الْغَايَةُ كُلُّهَا أَشْجَارٌ وَأَزْهَارٌ وَجَدَاوِلُ مَاءٍ ، بِأَوْيِ إِلَيْهَا الْحَيَّوَانُ .

(Kamil, 2010, h. 5) بِسَبَبِ وَمَشْمَشٍ عَاشَا بِأَقْرَبِ مَنْ هَذِهِ الْغَايَةِ ، عَيْشَةً هَائِنَةً .

Kutipan diatas menunjukkan Hutan memiliki pohon, bunga, dan aliran air untuk tempat tinggal hewan. Bisbis dan mismis mereka tinggal di dekat hutan ini, dan hidup tenang

Sarana Sastra

1. Judul judul dalam hikayat karya Kamil Kailani menceritakan Tokoh Kucing bisbis dan Mismis yang mencari petunjuk dengan perselisihannya dan menemukan Maimun sang monyet yang menjadi hakim hutan
2. Sudut pandang pengarang dalam hikayat Qodil Gobah hanya mempunyai tiga tokoh saja yaitu Dua ekor Kucing Bisbis, Mismis dan seekor Monyet yang menjadi hakim hutan Maimun
3. a. Gaya bahasa dalam hikayat Qodil Gobah menggunakan gaya bahasa simile dan metafora yang dimana kalimat itu terulang-ulang dengan mengucapkan kata Bisbis dan Mismis Bukan mereka saja lebih hemat kata. yang dimana hal itu mungkin untuk memahami seorang anak kecil karean cerita ini termasuk dongeng anak. b. Tone dalam hikayat Qodil Gobah, yakni penyesalan Bisbis dan Mismis dimana perkataanya dalam hati membuatnya

patah hati dan penyesalan. dimana mereka harus mengambil pelajaran yang dipelajari dari hakim hutan maimun. yang tidak boleh dilupakannya, untuk diambil manfaat darinya Ini adalah pelajaran, tetapi itu tidak akan sia-sia. mereka mendapatkan pengalaman dari penyesalan itu supaya lain kali harus saling berbagi Simbolisme Simbolisme dalam hikayat Qodil Gobah, yakni pohon, bunga, dan aliran air untuk tempat tinggal hewan merupakan ciri khas dari hutan itu sendiri.

4. Ironi dalam hikayat Qodil Gobah terdapat ironi verbal, yakni ketika Bisbis dan Mismis tidak mendapatkan keju tersebut padahal merekalah yang menemukannya yang dimana keju tersebut dimakan habis oleh hakim hutan Maimun yang hal itu menjadi pelajaran yang berharga bagi Bisbis dan Mismis untuk saling berbagi untuk kedepannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Tema dalam hikayat Qodil Gobah ada lima, yaitu persaudaraan, rasa Sosial, pertengkaran, mencari keadilan dan penyesalan yang membuat hikayat dalam cerita ini menjadi sastra anak yang populer dengan beragam amanatnya yang bisa dipetik dan dijadikan pelajaran oleh khususnya anak kecil untuk menjadi dongeng. Fakta cerita dalam hikayat Qodil Gobah berdasarkan kisah fiksi yang kaya akan cerita donegeng dimana dari segi alur, karakter, dan latar sehingga terbentuk suatu unsur kehidupan yang bisa dijadikan hikmah dalam kehidupan kita supaya lebih bersikap bijak dalam menghadapi suatu hal. Sarana sastra dalam hikayat Qodil Gobah menjadikan suatu karya sastra yang mempunyai nilai estetika dengan adanya judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi sebagai ciri khas dari hikayat Qodil Gobah kamil yaitu menceritakan dongeng anak yang mudah dipahami dan menjadikannya amanat yang bisa dipetik hikmahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dina Taufiq Attia dan Fadel Kazem. (2017). *Hikayat al-sya'biyah fi syi'ir rawad. bahsu ilmi, kismi lughoh al-arabiyah*, kulliyatul adab : jami'ah Al-Qadisiyah.
- Fananie, Zainuddin, (2002), *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Jakob, Sumardjo. (2004). *Seluk-Beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustakalatifah.
- Kailani, Kamil. (2012). *Qodhi al-Ghobah*. Kairo: Muassasah Hindawi Litta'lim wa ats-Tsaqofah.
- Miles, Mathew B. & A. Michael Hubberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. India: Sage Publication.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sayuti, Suminto. (2000). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama media.
- Sugihastuti. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *menulis sebagai suatu keterampilan bahasa*. Bandung: percetakan angkasa
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Zalath, Ahmad. (1994). *'Adab At-Thufulah baina Kāmil Kīlani wa Muhammad Harawiy*. Mesir:Dar Al-ma'arif.